

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Film merupakan suatu cerita yang ditampilkan melalui penggabungan *shot*, *scene* dan *sequence* yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain yang kemudian disajikan sebagai tontonan khalayak ramai. Berdasarkan hasil deskripsi dari bab sebelumnya mengenai analisis semiotika tentang representasi rasisme dalam film *Just Mercy*, pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik lagi selanjutnya.

Makna rasisme yang muncul dalam *sequence* di film ini terlihat dari penanda yang berupa obyek, pose, pengambilan gambar, kata-kata, pemilihan audio dan lain sebagainya. Pada *sequence* pertama terlihat jelas bentuk rasisme dengan banyaknya narapidana kulit hitam yang membersihkan rerumputan ditambah dengan pose penjaga penjara dan ekspresi Stevenson di akhir *shot*. Pada *sequence* kedua, terlihat tindak rasisme berupa pelecehan secara verbal dan nonverbal yang dilakukan kepada Bryan Stevenson oleh seorang penjaga penjara Alabama. Pada *sequence* ketiga, terlihat bentuk ancaman yang dilakukan pria tidak dikenal kepada Eva Ansley, seorang rekan kerja Stevenson yang membantu persidangan narapidana kulit hitam, Jhonny D. Melalui ketiga *sequence* yang diteliti, diperoleh makna mitos bahwa meruntut pada pandangan bahwa kelas orang kulit putih lebih tinggi daripada orang kulit hitam, maka baik penjaga penjara maupun pria tidak dikenal mampu melakukan berbagai bentuk rasisme, tidak hanya kepada orang kulit

hitam, baik narapidana maupun pengacaranya, tetapi juga kepada pengacara kulit putih yang membantu proses persidangan narapidana kulit hitam itu sendiri.

1. Makna Denotatif Rasisme Film *Just Mercy*

Makna denotatif rasisme pada film *Just Mercy* diawali dengan Bryan Stevenson, seorang pengacara kulit hitam yang dalam perjalanannya di penjara departemen permasyarakatan Alabama melihat banyaknya narapidana yang melakukan pekerjaan memotong rumput di sepanjang jalan, diawasi oleh penjaga penjara Alabama. Pada *sequence* kedua, Bryan Stevenson yang hendak memasuki penjara diminta oleh petugas penjara untuk melakukan pengeledahan. Pada *sequence* ketiga, Eva Ansley mendapat telepon dari pria tidak dikenal, tidak lama setelah menerima telepon, keluarga Eva bersama Bryan Stevenson keluar rumah yang mana pada *sequence* tersebut polisi datang.

2. Makna Konotatif Rasisme Film *Just Mercy*

Makna konotatif rasisme pada film *Just Mercy* diawali dari banyaknya narapidana di sepanjang jalan yang diperkerjakan untuk membersihkan rumput wilayah tersebut. hanya ada satu orang narapidana kulit putih dari puluhan narapidana lainnya. Didukung dengan berbagai penempatan suara, angle kamera, pencahayaan dan beberapa penanda lainnya, apa yang penjaga penjara lakukan kepada narapidana kulit hitam merupakan bentuk rasisme. Pada *sequence* kedua, melalui penanda berupa kata-kata, pose, ekspresi dan pengambilan gambar, memperlihatkan adanya ketidakadilan

yang harus dialami seorang pengacara kulit hitam, Bryan Stevenson saat hendak melakukan kunjungan hukum, penjaga penjara memintanya untuk digeledah dan menanggalkan pakaiannya. Stevenson mendapat tindak rasisme berupa pelecehan verbal dan nonverbal dari penjaga penjara di penjara Kota Alabama tersebut.

3. Makna Mitos/Ideologi Rasisme Film *Just Mercy*

Perbuatan tidak adil dapat dilakukan siapapun, termasuk petugas pemerintah, orang yang tersakiti do'anya akan terkabul, rasa kepedulian seseorang menggambarkan sikap empati yang tinggi. Tidak membuat kontak mata dengan orang lain menggambarkan sikap mengabaikan. Jika seseorang sedang menertawakan orang lain, dapat berarti ia sedang mempertontonkan dan memberitahukan kelemahannya sendiri. Orang yang kuat bukan mereka yang selalu menang, melainkan mereka yang tetap tegar ketika mereka jatuh. Sikap saling menjaga satu sama lain antar sahabat, dipercaya sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai sebuah tujuan besar, perlu pengorbanan besar pula.

Melalui film *Just Mercy*, penonton tidak hanya disuguhkan dengan kenyataan buruknya rasisme yang terjadi. Namun juga kenyataan bahwa rasisme berhasil dihalau dan keadilan bisa ditegakkan, salah satunya yang dilakukan oleh Bryan Stevenson dan Eva Ansley. Stevenson telah berjuang untuk orang-orang miskin yang dipenjara dan dikutuk selama lebih dari 30 tahun. Bersama pengacaranya di *Equal Justice Initiative*, ia telah memenangkan keringanan hukuman, pembatalan keputusan atau pembebasan untuk lebih dari 140 tahanan

terpidana mati. Eva Ansley terus mengelola operasi di EJI dimana Ia telah berkoordinasi dan mengembangkan hukum layanan untuk tahanan terpidana mati sejak tahun 1989.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Universitas

1. Semiotika merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti kedalaman film. Oleh karena itu, penelitian mengenai semiotik sepatutnya lebih dikembangkan agar mahasiswa dapat memaknai lebih dalam makna-makna yang khususnya terdapat dalam sebuah film.
2. Besar harapan peneliti, kepada pihak program studi untuk dapat mengadakan mata kuliah yang dapat mendalami bidang kajian videografi khususnya sebuah film yang merupakan salah satu media komunikasi.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian mengenai semiotika dalam suatu film, diharapkan kita dapat mengetahui makna-makna yang terkandung pada film tersebut. Selain mengaitkan semiotik dengan film, semiotik juga dapat dilakukan pada iklan, videoclip dan objek-objek lain.

Semiotika film merupakan sebuah subjek yang menarik, terlebih dengan besarnya efek dari industri film. Melalui pemahaman tentang semiotika, kita dapat mengetahui pesan tidak tersirat dalam suatu karya, khususnya sebuah film.